

## *Personal Theology in Pastoral Counseling: A Narrative Approach to Facilitating Recovery and Spiritual Growth*

### **Teologi Pribadi dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Naratif untuk Memfasilitasi Pemulihan dan Pertumbuhan Rohani**

Mella Chattriana Pattinasaran,<sup>1</sup> Yowenus Wenda,<sup>2</sup> Metalia Margaret<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi GIDI, Sentani, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Bill Crew Church, Ashfield, Australia<sup>3</sup>  
Email: [mella@stbi.ac.id](mailto:mella@stbi.ac.id)<sup>1</sup>

Received: 15 November 2025 / Accepted: 29 March 2026 / Published: 16 April 2026

How to cite this article:

Pattinasaran, Mella Chattriana, Yowenus Wenda, and Metalia Margaret. "Teologi Pribadi dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Naratif untuk Memfasilitasi Pemulihan dan Pertumbuhan Rohani." *KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.2 (2025): 167-185. <https://doi.org/10.47178/804hd046>.

#### **Abstract**

*This study explores the integration of personal theology and the narrative approach in pastoral counseling as a transformative framework for facilitating spiritual healing and faith development. In response to the increasing complexity of psycho-spiritual challenges in contemporary church contexts, pastoral counseling requires an approach that not only addresses psychological dimensions but also engages deeply with theological reflection. This research employs a qualitative-descriptive method using a library research approach, combined with theological-reflective and narrative hermeneutical perspectives. The findings indicate that personal theology, understood as an individual's reflective faith shaped by lived experience, provides a meaningful theological framework for interpreting life struggles. Meanwhile, the narrative approach enables individuals to reconstruct their life stories, allowing new meanings to emerge through the integration of personal experiences with the broader narrative of the Christian faith. The integration of these two approaches fosters a holistic counseling process that facilitates inner healing, reconstructs spiritual identity, and promotes deeper faith growth. This study contributes to the development of pastoral counseling by offering an integrative model that bridges theological reflection and narrative practice within the context of contemporary ministry.*

**Keywords:** *personal theology; pastoral counseling; narrative approach; spiritual healing; faith development.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif dalam konseling pastoral sebagai kerangka transformatif untuk memfasilitasi pemulihan rohani dan pertumbuhan iman. Dalam menghadapi kompleksitas persoalan psiko-spiritual dalam konteks pelayanan gereja masa kini, konseling pastoral memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mendalam secara teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, dengan pendekatan teologis-reflektif dan hermeneutik naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pribadi, sebagai refleksi iman yang terbentuk dari pengalaman hidup individu, memberikan kerangka teologis yang bermakna dalam menafsirkan pergumulan hidup. Sementara itu, pendekatan naratif memungkinkan individu untuk merekonstruksi cerita hidupnya sehingga menghasilkan makna baru melalui integrasi pengalaman pribadi dengan narasi iman Kristen. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan proses konseling yang holistik, yang tidak hanya memfasilitasi pemulihan batin, tetapi juga membentuk ulang identitas rohani dan mendorong pertumbuhan iman yang lebih mendalam. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konseling

pastoral melalui model integratif yang menjembatani refleksi teologis dan praktik naratif dalam konteks pelayanan gereja kontemporer.

**Kata Kunci :** teologi pribadi; konseling pastoral; pendekatan naratif; pemulihan rohani; pertumbuhan iman.

## PENDAHULUAN

Dalam pelayanan gereja masa kini, konseling pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang semakin penting dalam merespons kompleksitas persoalan psiko-spiritual jemaat, seperti trauma, kehilangan, tekanan hidup, dan krisis iman. Pergumulan tersebut tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam eksistensi manusia, yakni relasinya dengan Allah. Namun demikian, praktik konseling pastoral yang terlalu bergantung pada pendekatan psikologi sekuler sering kali kurang mampu menjangkau dimensi teologis dan spiritual, sehingga berpotensi menciptakan dikotomi antara iman dan pengalaman hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan kajian konseling dan pelayanan gereja, berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap aspek kesehatan mental dan pemulihan spiritual dalam konteks pelayanan Kristen. Henoeh Budiyanto menyoroti bahwa tantangan kesehatan mental di era modern, khususnya dalam konteks disrupsi industri 4.0, menuntut peran bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan psikologis individu.<sup>2</sup> Dalam konteks gereja, penelitian Pabisa dan Lumingkewas menegaskan bahwa pembentukan jemaat yang transformatif membutuhkan pendekatan pelayanan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan secara utuh, termasuk aspek emosional dan spiritual.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Phang dan Wahyuningsih menunjukkan bahwa integrasi konseling pastoral dalam pendidikan teologi menjadi faktor penting dalam membangun kompetensi konselor yang mampu menjembatani aspek teologis dan psikologis.<sup>4</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian Patintingan dan Iswahyudi yang menemukan bahwa program

---

<sup>1</sup> Mark R. McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (New York, NY: Tyndale House, 2011), 45.

<sup>2</sup> Henoeh Budiyanto, "Menghadapi Tantangan Mental Di Era Industri 4.0: Peran Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Depresi," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 2 (2024): 64–86.

<sup>3</sup> Djonny Pabisa and Marthin Steven Lumingkewas, "Membangun Jemaat Yang Transformatif Melalui Manajemen Insani Dan Kepemimpinan Beretika," *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 26–47.

<sup>4</sup> Steven Phang and Tri Wahyuningsih, "Integration of Pastoral Counseling in Theological Education: Qualitative Research in Building Counselor Competence," *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 1–14.

pemulihan berbasis gereja, khususnya dalam penanganan luka batin, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga reflektif secara spiritual.<sup>5</sup> Sementara itu, Silalahi dan Selfina menekankan pentingnya integrasi antara etika Alkitab dan etika modern dalam praktik pastoral, sehingga pelayanan gereja tetap relevan dalam menjawab persoalan kontemporer.<sup>6</sup> Bahkan, Winanto, Missa, dan Tan menunjukkan bahwa tradisi pastoral dalam Alkitab sendiri telah memberikan dasar praktis bagi pelayanan penggembalaan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan iman jemaat.<sup>7</sup>

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan perkembangan signifikan dalam kajian konseling pastoral, kesehatan mental, dan pelayanan gereja, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial. Sebagian besar studi menekankan aspek praktis, manajerial, atau etis dalam pelayanan pastoral, sementara integrasi antara dimensi teologis yang bersifat personal (teologi pribadi) dan pendekatan metodologis seperti naratif dalam konseling pastoral belum banyak dikaji secara sistematis. Di sisi lain, pendekatan naratif yang berkembang dalam konseling modern, sebagaimana dikemukakan oleh White dan Epston, lebih banyak digunakan dalam kerangka psikoterapi tanpa eksplorasi mendalam terhadap dimensi teologisnya.<sup>8</sup>

Demikian pula, konsep teologi pribadi sebagai refleksi iman yang lahir dari pengalaman eksistensial individu, sebagaimana ditegaskan oleh Loder dan Tillich, masih jarang diintegrasikan secara metodologis dalam praktik konseling pastoral.<sup>9</sup> Akibatnya, terdapat kecenderungan bahwa konseling pastoral menjadi terpisah antara pendekatan praktis dan refleksi teologis, sehingga kurang mampu menghadirkan pemulihan yang benar-benar holistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu belum adanya model integratif yang secara sistematis menggabungkan teologi pribadi sebagai kerangka teologis dengan pendekatan naratif sebagai metode praktis dalam konseling pastoral. Padahal, integrasi keduanya berpotensi menghadirkan pendekatan yang

---

<sup>5</sup> Rima Patintingnan and Iswahyudi Iswahyudi, "Program Pemulihan Kaum Perempuan Dari Luka Batin Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat CBM Ganggeng Raya Tanjung Priok Jakarta Utara," *SERVIRE* 4, no. 1 (2024): 19–32.

<sup>6</sup> Anjai Silalahi and Eleonora Patricia Selfina, "Aplikasi Etika Alkitab Dan Etika Modern Dalam Bidang Pastoral," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 113–127.

<sup>7</sup> Natanael Winanto, Antonius Missa, and Juan Ananta Tan, "Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Penggembalaan untuk Jemaat," *QUAERENS* 2, no. 1 (2020): 44–61.

<sup>8</sup> Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York, NY: W. W. Norton, 1990), 9.

<sup>9</sup> James E. Loder, *The Transforming Moment* (Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989), 47; Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven, CT: Yale University Press, 1952), 21.

tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga memfasilitasi pemulihan spiritual dan pertumbuhan iman secara mendalam.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif dalam konseling pastoral sebagai suatu pendekatan yang transformatif. Dengan menempatkan narasi hidup individu dalam terang teologi pribadi yang berakar pada relasi dengan Allah, proses konseling diharapkan menjadi ruang perjumpaan antara pengalaman manusia dan karya penyembuhan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 147:3 bahwa Allah menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa pengertian dan urgensi teologi pribadi dalam konseling pastoral; (2) bagaimana pendekatan naratif dapat diintegrasikan dalam konseling pastoral; dan (3) sejauh mana integrasi tersebut dapat memfasilitasi pemulihan rohani dan pertumbuhan iman. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep teologi pribadi, menganalisis pendekatan naratif, serta merumuskan integrasi keduanya dalam praktik konseling pastoral.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan teologis-reflektif dan hermeneutik naratif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif dalam konseling pastoral, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pendekatan teologis-reflektif memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman iman dalam terang tradisi teologi Kristen, sementara pendekatan hermeneutik naratif digunakan untuk memahami bagaimana kisah hidup individu menjadi ruang pembentukan makna dan identitas spiritual.<sup>11</sup> Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur teologi, konseling pastoral, psikologi agama, serta teks Alkitab yang relevan dengan tema pemulihan dan pertumbuhan rohani.<sup>12</sup>

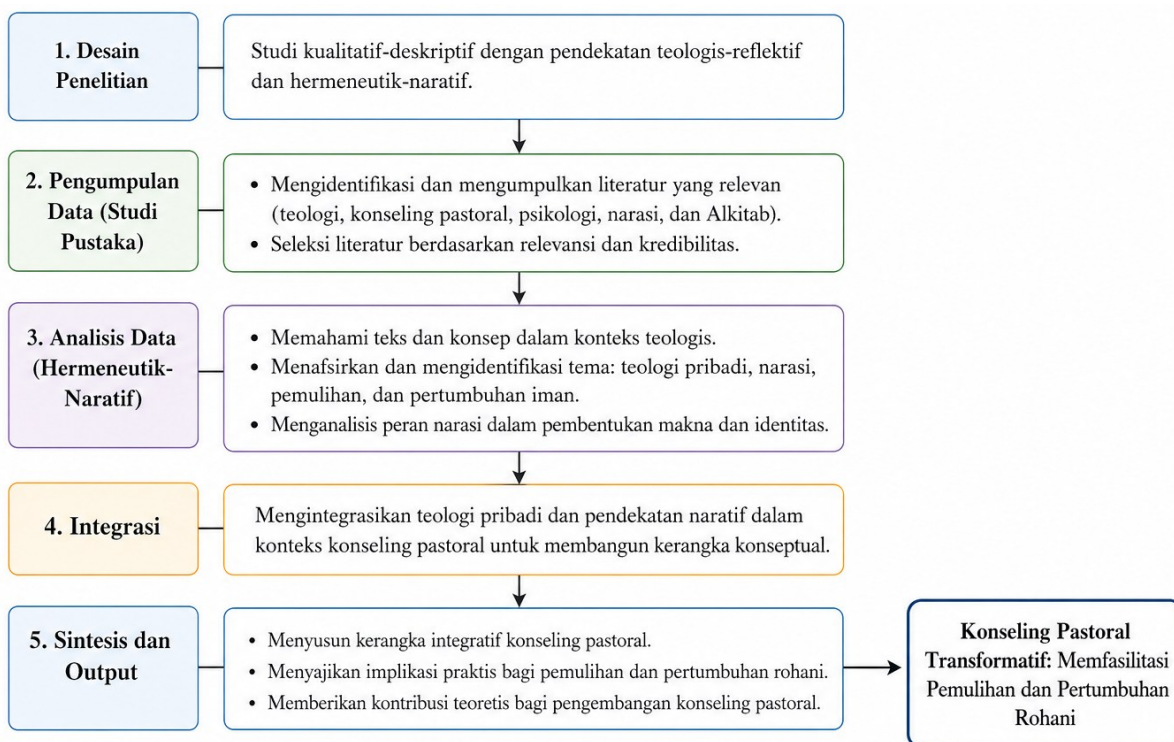
---

<sup>10</sup> F. LeRon Shults and Steven J. Sandage, *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 79.

<sup>11</sup> F. LeRon Shults and Steven J. Sandage, *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 79; Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York, NY: W. W. Norton, 1990), 9.

<sup>12</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1984), 35; Mark R. McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (New York, NY: Tyndale House, 2011), 45.

Penerapan metode dan pendekatan tersebut dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Pertama, peneliti mengkaji konsep teologi pribadi sebagai refleksi iman yang lahir dari pengalaman eksistensial individu dalam relasinya dengan Allah.<sup>13</sup> Kedua, peneliti menganalisis pendekatan naratif dalam konseling yang menekankan proses rekonstruksi makna melalui cerita hidup individu.<sup>14</sup> Ketiga, kedua konsep tersebut diintegrasikan dalam kerangka konseling pastoral dengan menempatkan narasi hidup konseli dalam terang narasi keselamatan Kristen. Proses ini diperdalam melalui analisis tematik terhadap pengalaman seperti trauma, luka batin, dan pergumulan iman, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktik pelayanan pastoral.<sup>15</sup>



Figur 1. Diagram Alur Metodologi Penelitian

## HASIL

Dalam pelayanan gereja saat ini, konseling pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan psiko spiritual jemaat. Tantangan seperti : trauma, kehilangan, tekanan hidup hingga pergumulan iman. Semua tantangan di atas,

<sup>13</sup> James E. Loder, *The Transforming Moment* (Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989), 47; Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven, CT: Yale University Press, 1952), 21.

<sup>14</sup> Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends*, 9–13.

<sup>15</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York, NY: Doubleday, 1979), 38; Howard W. Stone, *Brief Pastoral Counseling* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1994), 33–36.

dihadapi oleh jemaat dan jemaat membutuhkan pendampingan yang bukan hanya bersifat psikologis melainkan juga secara spiritual dan teologis. Konseling pastoral yang hanya bersandar pada pendekatan sekuler, sering kali gagal menyentuh dimensi terdalam eksistensi manusia yaitu hubungannya atau relasinya dengan Allah. Hal ini, menciptakan jarak antara iman dan pengalaman hidup nyata.

Seiring dengan perkembangan ilmu psikologi dan spiritualitas Kristen, muncul pendekatan naratif yang melihat manusia sebagai makhluk pencerita yang hidup berdasarkan kisah. Konseling naratif mendorong individu untuk membongkai ulang narasi hidupnya. Dalam terang teologi pribadi yang memaknai relasi personal dengan Allah. Narasi kehidupan konseli bisa diarahkan menuju pemulihan dan pertumbuhan rohani yang lebih utuh. Kita adalah makhluk yang mencari makna dan makna itu sering ditemukan dalam kisah. Tetapi kisah yang menyembuhkan adalah kisah yang berada di bawah terang Injil.<sup>16</sup>

Pendekatan naratif yang menekankan kekuatan kisah dan makna personal, memberi peluang bagi konselor pastoral untuk mengintegrasikan kisah hidup jemaat sebagai klien dengan narasi besar Alkitab. Dalam terang inilah, teologi pribadi berperan penting karena setiap individu membawa pemahaman subjektif mengenai Tuhan, kasih, penderitaan serta pengharapan. Ketika narasi hidup dan narasi iman bertemu, maka terjadilah transformasi. Dengan kata lain, konseling menjadi wadah perjumpaan antara luka manusia dan kasih Allah yang menyembuhkan.

Teologi pribadi tidak dapat dipisahkan dari konteks pengalaman hidup. Ia bukan teologi sistematis dalam pengertian formal akademik, melainkan refleksi iman yang hidup dan dinamis seperti yang diungkapkan oleh Dietrich Bonhoeffer : “Hanya Allah yang menderita bersama kita, yang layak disembah.”<sup>17</sup> Dalam artikel ini, Mazmur 147: 3 berkata “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.” Ayat ini menyuarakan kehadiran Allah sebagai Penyembuh yang aktif dalam pergumulan batin manusia. Allah hadir dalam narasi penderitaan, bukan sebagai pengamat pasif melainkan sebagai Penolong yang aktif bekerja. Teologi pribadi yang dibangun dan diintegrasikan melalui pendekatan naratif dalam konseling pastoral menjadi sarana yang efektif untuk pemulihan batin dan pertumbuhan spiritual yang sejati.

---

<sup>16</sup> McMinn, Mark R., *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (New York, NY: Tyndale House, 2011), 45.

<sup>17</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, ed. Eberhard Bethge (New York, NY: Touchstone, 1997), 361.

Dalam praktik pelayanan konseling pastoral, sering kali terjadi kontradiksi antara aspek spiritual dan emosional. Banyak pelayanan konseling yang hanya berfokus pada solusi praktis tanpa mengintegrasikan pengalaman iman dan refleksi teologis jemaat sebagai klien. Hal ini menyebabkan banyak jemaat merasa asing dengan penderitaannya sendiri, seolah-olah tidak ada tempat untuk meratapi luka sambil tetap percaya kepada Tuhan. Sebagian gereja juga cenderung memisahkan pelayanan konseling dari dimensi teologi, menjadikannya hanya sekedar bentuk psikologi Kristen yang steril dari spiritualitas. Padahal, pengalaman religius tidak bisa dilepaskan dari aspek psikologis manusia. Oleh karena itu, konseling pastoral yang mengintegrasikan teologi pribadi menjadi kebutuhan mendesak dalam pelayanan gereja masa kini.

Pemahaman ini tidak hanya berdampak pada pendekatan konseling itu sendiri, melainkan juga terhadap cara pandang gereja dalam menanggapi penderitaan, trauma serta pergumulan iman yang dialami oleh jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Henri Nouwen, konseling bukanlah sekedar memberi jawaban, melainkan lebih kepada menemani orang lain dalam ketidaktahuannya dan di dalam pencariannya akan Allah.<sup>18</sup> Dengan kata lain, konseling adalah bentuk persekutuan iman yang mendalam yang menghadirkan solidaritas Kristus di dalam penderitaan manusia.

### **Teologi Pribadi dalam Konseling Pastoral**

Teologi pribadi adalah ekspresi iman yang tumbuh dari perjumpaan seseorang dengan Tuhan di dalam pengalaman hidupnya. Menurut James E. Loder, spiritualitas Kristen sejati muncul dari transformational moment di mana pengalaman hidup diproses dalam terang Roh Kudus dan Firman.<sup>19</sup> Dalam konteks konseling, proses ini menjadi sangat penting karena seseorang datang bukan hanya dengan persoalan psikologis (kejiwaan) tetapi juga persoalan nyata yang sering kali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari serta persoalan spiritual.

Paul Tillich menyebut bahwa pengalaman keberadaan terdalam (*depth of being*) seseorang adalah tempat di mana pengalaman akan Allah paling nyata terasa.<sup>20</sup> Dengan demikian, seorang konsili yang terluka tidak hanya mencari jawaban logis tetapi menginginkan kehadiran ilahi yang menyembuhkan. Teologi pribadi memberi ruang bagi konsili untuk

---

<sup>18</sup> Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York, NY: Doubleday, 1979), 38.

<sup>19</sup> James E. Loder, *The Transforming Moment: Understanding Convictional Knowing* (Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989), 47.

<sup>20</sup> Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven, CT: Yale University, 1952), 21.

menafsir ulang luka hidupnya dalam terang kasih dan karya penebusan Kristus. Sebab, identitas seseorang dalam teologi Kristen ditentukan bukan oleh kegagalan masa lalu tetapi oleh relasinya dengan Allah yang penuh anugerah dan kasih karunia.

Lebih jauh, Willim Barry menyatakan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati adalah respon sadar terhadap Allah yang aktif dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>21</sup> Konselor pastoral harus mampu menolong konseli untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan narasi ilahi, bukan hanya sebagai refleksi kognitif melainkan juga sebagai bentuk pertumbuhan iman. Di sinilah peran teologi pribadi menjadi penting, di dalam membentuk sebuah kerangka naratif yang hidup, yang mampu menyusun kembali pecahan identitas spiritual seseorang menjadi sebuah cerita keselamatan.

Howard Clinebell menjelaskan bahwa dalam konseling pastoral, dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi emosional dan sosial individu.<sup>22</sup> Maka konselor pun perlu memperhatikan narasi iman yang dibawa oleh jemaat (klien), termasuk cara mereka memahami Allah, penderitaan dan pemulihan. Dalam literatur lokal, Eka Darmaputera menekankan bahwa iman Kristen tidak boleh hanya berhenti pada tataran kognitif tetapi harus menyentuh pengalaman konkret manusia Indonesia dengan segala pergulatannya.<sup>23</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa teologi pribadi harus mengakar pada konteks dan kisah hidup nyata. Stephen Tong juga menekankan bahwa iman Kristen bersifat historis dan eksistensial, bukan hanya dogmatis.<sup>24</sup> Dalam relasi pastoral, pemahaman ini membantu konselor untuk mengajak jemaat mengalami Allah dalam konteks luka dan pengharapan mereka.

### **Pendekatan Naratif dalam Konseling Pastoral**

Pendekatan naratif merupakan metode konseling yang menempatkan cerita hidup individu sebagai pusat refleksi dan perbaikan identitas. Dalam tradisi Kristen, narasi memegang tempat yang sangat penting karena keseluruhan Alkitab sendiri disusun dalam bentuk naratif yang menyatakan karya Allah dalam sejarah manusia. Dengan demikian, pendekatan naratif dalam konseling pastoral tidak hanya bersifat teknis tetapi juga teologis karena pendekatan naratif dalam konseling pastoral berakar pada gagasan bahwa manusia membentuk identitasnya melalui cerita.

---

<sup>21</sup> William A. Barry, *God and You: Prayer as a Personal Relationship* (New York, NY: Paulist, 1987), 13.

<sup>22</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville, TN: Abingdon, 1984), 35.

<sup>23</sup> Eka Darmaputera, *Mencari Makna Hidup: Tafsir Kontekstual atas Pengalaman Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 22.

<sup>24</sup> Stephen Tong, *Iman dan Pengalaman* (Jakarta: Reformed Injili, 1999), 41.

Michael White dan David Epston, pencetus utama konseling naratif menyatakan bahwa manusia menginterpretasikan hidupnya melalui narasi yang dibentuk oleh pengalaman dan budaya.<sup>25</sup> Dalam konteks Kristen, narasi hidup seseorang dapat dipahami dan dimaknai ulang melalui lensa cerita besar Alkitab yang berbicara tentang ciptaan, kejatuhan, penebusan serta pemulihan. Dalam konseling pastoral, narasi kembali menjadi alat untuk menyelami luka, membongkar makna-makna negatif yang tertanam serta membangun kembali pengharapan berdasarkan janji Allah.

Menurut Eugene H. Peterson, hidup dalam Kristus adalah hidup dalam narasi bukan ide abstrak.<sup>26</sup> Maka, pendekatan naratif bukan sekedar teknik konseling melainkan sebuah jalan untuk mengalami transformasi spiritual. Ketika seseorang mencurahkan isi hatinya dalam sesi konseling, ia tidak hanya sedang bercerita melainkan sedang membuka ruang teologis untuk Allah berkarya melalui kisah-kisahNya. Dalam hal inilah, konselor berperan sebagai penafsir sekunder yang membantu klien menafsirkan ulang kisah hidupnya dengan terang Injil seperti yang dilakukan Yesus dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35).

Yesus menafsirkan pengalaman murid-murid yang kelim dengan narasi Mesianik yang baru. Kathleen Greider juga menyatakan bahwa narasi merupakan alat utama untuk merefleksikan realitas spiritual, memperluas kesadaran akan anugerah serta memperdalam pemahaman akan kehadiran Allah di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Dengan demikian, konselor pastoral bukan hanya sekedar menjadi pendengar melainkan juga menjadi seorang penafsir spiritual yang membantu konseli di dalam membaca ulang cerita hidup mereka sebagai sebuah medan perjumpaan dengan kasih dan kebenaran Allah.

### **Naratif dalam Konseling Pastoral**

Naratif dalam konseling pastoral berbeda dari naratif sekuler karena ia berdasar pada fondasi iman, bukan netralitas psikologis. Dalam pendekatan pastoral, naratif tidak hanya menjadi tempat pemulihan secara psikologis melainkan juga tempat di mana Firman Allah berbicara, memulihkan bahkan menyembuhkan. Setiap narasi hidup memiliki struktur: awal, konflik, klimaks (puncak) dan resolusi (pemecahan). Dalam narasi Kristen, penyelesaian selalu terletak pada karya salib dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, konseling pastoral

---

<sup>25</sup> Michael White dan David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York, NY: Norton, 1990), 9.

<sup>26</sup> Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 18.

<sup>27</sup> Kathleen Greider, *Much Madness is Divinest Sense: Wisdom in Memoir and Counseling* (Cleveland, OH: Pilgrim, 2007), 45.

menempatkan Kristus sebagai pusat narasi. Seperti disampaikan oleh Henri Nouwen, setiap luka kita menjadi tempat di mana kasih Kristus dapat masuk dan mengubah kita dari dalam.<sup>28</sup> Narasi menjadi alat untuk memahami bagaimana penderitaan dapat ditebus dan menjadi tempat transformasi spiritual.

Pendekatan naratif dalam konseling pastoral juga berakar pada asumsi atau pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang membangun makna melalui cerita. Michael White dan David Epston, pencetus konseling naratif menekankan pentingnya *externalizing the problem*, yaitu memisahkan identitas pribadi dari masalah yang dialami agar individu dapat membingkai ulang kisah hidupnya.<sup>29</sup> Dalam konteks pastoral, naratif bukan hanya metode melainkan juga medium spiritual. Kisah hidup seseorang menjadi medan perjumpaan dengan narasi besar Allah di dalam Kitab Suci. Konselor di dalam konseling pastoral membantu klien (jemaat) untuk menafsir ulang kisah luka mereka dalam terang anugerah, kasih serta pemulihan yang ditawarkan oleh Allah.

Walter Brueggemann juga mengatakan bahwa narasi Alkitab membuka ruang untuk harapan baru bagi perkembangan serta pertumbuhan iman (spiritual) seorang individu khususnya di dalam individu tersebut menjalani kehidupan pelayanannya.<sup>30</sup> Dengan demikian, pendekatan naratif membuka ruang untuk refleksi teologis serta pembentukan makna yang bersumber dari iman bukan hanya dari analisis psikologis. Konseling pastoral melalui narasi mengajak klien (jemaat) menulis ulang kisah hidup mereka bersama Kristus sebagai pusat narasi penyembuhan. Dan melalui pendekatan naratif ini juga, konselor membantu konseli untuk:

1. Mengungkap cerita hidup secara jujur dan utuh,
2. Mengidentifikasi cerita dominan yang membentuk keyakinan batin,
3. Menyusun ulang narasi lama melalui refleksi Firman dan doa,
4. Menemukan peran Allah dalam setiap babak kehidupan mereka,
5. Menyusun narasi baru yang mencerminkan pertumbuhan iman dan harapan eskatologis.

Narasi Kristen bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitarian. Maka konseling pastoral juga membuka ruang untuk koneksi kembali dengan komunitas iman, sehingga cerita

---

<sup>28</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom* (New York, NY: Image Books, 1996), 58.

<sup>29</sup> Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York, NY: Norton, 1990), 13-15.

<sup>30</sup> Walter Brueggemann, *The Bible and Postmodern Imagination* (Philadelphia, PA: Fortress, 1993), 27.

hidup konseli tidak berakhir dalam kesendirian melainkan di dalam persekutuan umat Allah yang menanggung beban bersama (Galatia 6:2).

## PEMBAHASAN

### **Integrasi Teologi Pribadi dan Pendekatan Naratif dalam Konseling Pastoral**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif dalam konseling pastoral menghadirkan sebuah kerangka yang holistik dalam memahami dan memfasilitasi pemulihan rohani. Teologi pribadi, sebagai refleksi iman yang lahir dari pengalaman eksistensial individu, memberikan dasar teologis yang memungkinkan konseli menafsirkan ulang pengalaman hidupnya dalam relasi dengan Allah.<sup>31</sup> Dalam hal ini, pengalaman tidak lagi dipahami secara terpisah dari iman, melainkan menjadi locus perjumpaan dengan karya Allah yang transformatif.

Pendekatan naratif, di sisi lain, menyediakan metode praktis untuk mengartikulasikan dan merekonstruksi pengalaman tersebut melalui cerita hidup. White dan Epston menekankan bahwa identitas manusia dibentuk melalui narasi yang dikonstruksi dari pengalaman dan konteks sosialnya.<sup>32</sup> Dalam konteks konseling pastoral, narasi ini tidak berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam terang narasi besar Alkitab yang berbicara tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.<sup>33</sup> Dengan demikian, integrasi keduanya memungkinkan terjadinya dialog antara pengalaman manusia dan kebenaran teologis, sehingga menghasilkan transformasi makna yang mendalam.

Integrasi ini juga menjawab kebutuhan konseling pastoral yang selama ini cenderung terfragmentasi antara pendekatan psikologis dan teologis. Sebagaimana ditegaskan oleh McMinn, integrasi antara psikologi dan teologi merupakan syarat penting bagi konseling Kristen yang efektif.<sup>34</sup> Lebih jauh, Shults dan Sandage menegaskan bahwa transformasi spiritual terjadi ketika pengalaman manusia diinterpretasikan dalam kerangka teologis yang reflektif dan relasional.<sup>35</sup> Oleh karena itu, integrasi teologi pribadi dan pendekatan naratif bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga merupakan kebutuhan praksis dalam pelayanan pastoral masa kini.

---

<sup>31</sup> James E. Loder, *The Transforming Moment* (Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989), 25.

<sup>32</sup> Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends* (New York, NY: W. W. Norton, 1990), 9.

<sup>33</sup> Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 18.

<sup>34</sup> Mark R. McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (New York, NY: Tyndale House, 2011), 45.

<sup>35</sup> F. LeRon Shults and Steven J. Sandage, *Transforming Spirituality*, 79.

Dan dalam hal ini juga, konselor pastoral bertindak sebagai fasilitator yang membantu klien menafsir ulang pengalaman traumatis atau kehilangan sebagai bagian dari proses spiritual. Menurut Dan Allender, penyembuhan sejati tidak terjadi saat luka dihapus melainkan saat luka diberi makna dalam terang salib.<sup>36</sup> Cerita kita tidak berhenti pada rasa malu dan dosa. Ketika kita berani menyelami kisah kita dengan kehadiran Allah, maka kisah itu akan menjadi ruang kudus tempat kasih karunia bekerja.<sup>37</sup> Ini menegaskan pentingnya peran naratif dalam menghadirkan pemulihan eksistensial.

Teologi pribadi memberi ruang untuk ekspresi iman yang autentik. Seperti dicatat oleh Paul Tillich, iman adalah keberanian untuk menjadi - yakni keberanian untuk tetap hidup serta percaya di tengah ketidakjelasan dan penderitaan yang terjadi di dunia ini.<sup>38</sup> Integrasi ini mendorong individu untuk mengalami pertumbuhan spiritual melalui proses penyembuhan yang tidak memisahkan iman dari rasa sakit melainkan justru merangkul serta memeluk keduanya.

### **Peran Narasi dalam Rekonstruksi Identitas dan Pemulihan Rohani**

Pendekatan naratif dalam konseling pastoral memiliki peran sentral dalam proses rekonstruksi identitas, khususnya bagi individu yang mengalami trauma, luka batin, dan krisis iman. Narasi memungkinkan individu untuk mengungkapkan pengalaman terdalamnya secara jujur, sekaligus memberi ruang untuk menafsir ulang pengalaman tersebut dalam perspektif yang lebih konstruktif.<sup>39</sup> Dalam proses ini, konselor pastoral berfungsi sebagai pendamping yang membantu konseli mengidentifikasi narasi dominan yang membentuk cara pandang terhadap diri, dunia, dan Allah.

Proses rekonstruksi ini sejalan dengan konsep *transforming moment* yang dikemukakan oleh Loder, di mana perubahan terjadi ketika seseorang mengalami pergeseran makna dalam terang iman.<sup>40</sup> Dengan kata lain, penyembuhan tidak hanya terjadi pada level emosional, tetapi juga pada level makna dan identitas spiritual. Tillich juga menegaskan bahwa pengalaman akan Allah terjadi dalam kedalaman eksistensi manusia, sehingga proses pemulihan harus menyentuh dimensi terdalam tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Dan B. Allender, *The Healing Path* (Colorado Springs, CO: WaterBrook, 1999), 44-46.

<sup>37</sup> Dan B. Allender, *To Be Told: Know Your Story, Shape Your Future* (Colorado Springs, CO: WaterBrook, 2005), 93.

<sup>38</sup> Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven, CT: Yale University, 1952), 20.

<sup>39</sup> Kathleen Greider, *Much Madness Is Divinest Sense* (Cleveland, OH: Pilgrim Press, 2007), 45.

<sup>40</sup> Loder, *The Transforming Moment*, 25.

<sup>41</sup> Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven, CT: Yale University Press, 1952), 20.

Dalam praktiknya, narasi menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman individu dengan kisah keselamatan dalam Alkitab. Peterson menekankan bahwa kehidupan iman Kristen pada hakikatnya adalah hidup dalam narasi Allah.<sup>42</sup> Oleh karena itu, ketika konseli mampu melihat hidupnya sebagai bagian dari narasi ilahi, maka muncul harapan baru yang melampaui pengalaman penderitaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Patintingan dan Iswahyudi yang menunjukkan bahwa pemulihan luka batin dalam konteks gereja membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan aspek pengalaman, spiritualitas, dan komunitas iman.<sup>43</sup>

### **Dimensi Spiritual sebagai Inti Konseling Pastoral**

Dalam tradisi konseling pastoral, tujuan utama dari setiap proses konseling bukan semata-mata mengurangi gejala psikologis atau menyelesaikan konflik interpersonal, melainkan membawa konsili pada pemulihan spiritual serta pertumbuhan dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, spiritualitas menjadi pusat dari seluruh dinamika konseling pastoral. Konseling pastoral juga, bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah psikis atau relasional melainkan juga mendorong individu untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang sejati. Spiritualitas di sini, dipahami sebagai kedewasaan iman yang terwujud dalam keintiman dengan Allah, penerimaan diri serta keterlibatan aktif dalam komunitas iman.<sup>44</sup>

Dengan demikian dapat menegaskan bahwa spiritualitas merupakan inti dari konseling pastoral, bukan sekadar pelengkap. Konseling pastoral tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah psikologis, tetapi mengarahkan individu pada pemulihan relasi dengan Allah dan pertumbuhan iman.<sup>45</sup> Nouwen menyatakan bahwa pelayanan pastoral yang sejati adalah menghadirkan kehadiran Allah dalam penderitaan manusia, bukan sekadar memberikan solusi praktis.<sup>46</sup>

Dalam pendekatan pastoral naratif, spiritualitas juga dibangun dari kemampuan klien (jemaat) untuk menyusun ulang cerita hidupnya di bawah terang kasih karunia Allah. Hal ini, sejalan dengan pemikiran Eugene Peterson yang menyatakan bahwa spiritualitas sejati adalah hidup yang ditunen oleh narasi ilahi.<sup>47</sup> Di titik ini, konseling bukan hanya sebagai terapi jiwa

---

<sup>42</sup> Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places*, 112.

<sup>43</sup> Rima Patintingan and Iswahyudi Iswahyudi, "Program Pemulihan Kaum Perempuan": 19–32.

<sup>44</sup> Gerald G. May, *Care of Mind, Care of Spirit: A Psychiatrist Explores Spiritual Direction* (San Francisco, CA: Harper San Francisco, 1992), 59.

<sup>45</sup> Howard W. Stone, *Brief Pastoral Counseling* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1994), 33–36.

<sup>46</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York, NY: Doubleday, 1979), 38.

<sup>47</sup> Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 112.

melainkan juga sebagai disiplin rohani yang menolong seseorang untuk mengenali kehadiran Allah dalam sejarah hidup pribadinya bahkan di tengah pengalaman traumatis.

Tujuan akhir konseling pastoral bukan sekedar penyembuhan emosional tetapi pertumbuhan spiritual. Spiritualitas yang sehat ditandai oleh keintiman dengan Allah, pengharapan yang kokoh serta kesiapan untuk menjalani hidup di dalam ketaatan. Howard Stone menegaskan bahwa konseling pastoral harus mengarahkan konseli pada pemulihan relasi dengan Allah dan sesama.<sup>48</sup> Proses konseling pastoral idealnya menolong konseli untuk (1) Menemukan kembali iman mereka yang mungkin telah retak akibat penderitaan. (2) Mengalami Allah secara personal dalam proses pemulihan. (3) Bertumbuh dalam pengenalan akan Firman dan disiplin rohani. (4) Menyusun ulang tujuan hidup dalam terang kerajaan Allah. Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya hasil akhir tetapi juga menjadi jalan dalam proses penyembuhan. Konselor pastoral membantu membentuk ruang kudus (*sacred space*) di mana konseli merasa diterima tanpa syarat dan terbuka untuk disentuh oleh karya Roh Kudus.<sup>49</sup>

Teologi pribadi berperan sebagai kerangka reflektif yang membantu individu memahami pengalaman hidupnya dalam terang iman. Clinebell menegaskan bahwa dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi emosional dan sosial dalam proses penyembuhan manusia.<sup>50</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Silalahi dan Selfina yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Alkitab dengan konteks modern menjadi kunci dalam menjaga relevansi pelayanan pastoral.<sup>51</sup> Lebih lanjut, Winanto, Missa, dan Tan menunjukkan bahwa tradisi pastoral dalam Alkitab sendiri telah memberikan dasar bagi pelayanan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan iman.<sup>52</sup> Integrasi teologi pribadi dan pendekatan naratif tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki dasar biblika dan historis yang kuat.

### **Implikasi Praktis bagi Pelayanan Konseling Pastoral**

Pendekatan teologi pribadi yang terintegrasi dengan narasi kehidupan individu dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai bentuk pelayanan konseling pastoral. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang reflektif dan restoratif, di mana konseli dapat mengalami

---

<sup>48</sup> Howard W. Stone, *Brief Pastoral Counseling* (Minneapolis, MN: Fortress, 1994), 33-36.

<sup>49</sup> Itulah sebabnya, proses konseling juga menyertakan bagian-bagian spiritual seperti doa, perenungan Firman, pengakuan dosa dan pembaruan komitmen iman. Sebagaimana diungkapkan oleh LeRon Shults, konseling pastoral sejati adalah perjumpaan eksistensial yang dipenuhi dengan kehadiran Allah, di mana penyembuhan terjadi bukan karna teknik melainkan karena kasih. F. LeRon Shults & Steven J. Sandage, *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006), 79.

<sup>50</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville, TN: Abingdon, 1984), 35.

<sup>51</sup> Anjai Silalahi and Eleonora Patricia Selfina, "Aplikasi Etika Alkitab...", *JRSC* 1, no. 2 (2020): 113-127.

<sup>52</sup> Natanael Winanto et al., "Surat-Surat Pastoral": 44-61.

kehadiran Allah dalam cerita hidup mereka. Konselor bertindak sebagai fasilitator spiritual yang tidak hanya mendengarkan cerita, melainkan juga menolong konseli menghubungkan narasi pribadinya dengan kisah keselamatan dalam Kristus.

Salah satu bentuk aplikasi adalah melalui praktik *penulisan narasi rohani*. Konseli didorong untuk menulis kisah hidupnya, baik dalam bentuk kronologis maupun tematis lalu bersama konselor mereka mengidentifikasi titik-titik luka, pengabaian, trauma maupun titik-titik intervensi ilahi. Dalam refleksi teologis bersama, konseli dibimbing melihat bagaimana kasih karunia Allah bekerja dalam sejarah pribadinya bahkan dalam momen-momen gelap sekalipun?<sup>53</sup>

Strategi lain adalah melalui *dialog reflektif berbasis Firman Tuhan*. Misalnya: menggunakan narasi Alkitabiah seperti kisah Yusuf (Kejadian 37-50), Ayub atau Petrus untuk membantu konseli memahami bahwa penderitaan bukan tanda penolakan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan dan pemulihan. Dalam konteks ini, konselor menafsirkan pengalaman konseli dalam terang teologi keselamatan yang menekankan pengharapan, pengampunan dan pemulihan.<sup>54</sup>

Penerapan juga dapat mencakup *ritual simbolik* seperti: menyalakan lilin, menguburkan surat luka atau merobek kertas sebagai bentuk simbolik yaitu melepaskan kepahitan yang dipadukan dengan doa pastoral dan pengakuan iman. Tindakan-tindakan ini menjadi bentuk konkret dari pemulihan narasi melalui simbol-simbol yang mengandung makna spiritual. Strategi lainnya ialah *disiplin spiritual* seperti: pembacaan Kitab Suci harian, doa pribadi, pengakuan dosa dan pelayanan kepada sesama, direkomendasikan sebagai kelanjutan dari proses konseling. Dengan membangun kebiasaan rohani, konseli diarahkan untuk terus mengalami transformasi hidup yang berkelanjutan dan mengalami persekutuan dengan Allah dalam keseharian.<sup>55</sup>

Adapun implikasi pendekatan naratif dalam konseling pastoral, memerlukan keterampilan mendengarkan yang aktif, kepekaan spiritual serta kerangka teologis yang kokoh. Dalam prakteknya, konselor pastoral membantu konseli untuk (1) Mengidentifikasi narasi dominan dalam kehidupannya yang membentuk persepsi diri, dunia dan Allah. (2) Menata ulang narasi negatif atau menyimpang yang bertentangan dengan Injil. (3) Menemukan dan

<sup>53</sup> Heather Daveiduk Gingrich, *Restoring the Shattered Self: A Christian Counselor's Guide to Complex Trauma* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2013), 156-157.

<sup>54</sup> William R. Miller dan Kathleen A. Jackson, *Practical Psychology for Pastors* (Englewood Cliffs : Prentice Hall, 1995), 217-219.

<sup>55</sup> Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 347.

menegaskan narasi alternatif yang sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. (4) Menulis ulang kisah hidup dengan memasukkan perspektif teologis dan nilai-nilai spiritual.

Pendekatan ini memerlukan waktu, kesabaran serta pembentukan relasi pastoral yang aman dan penuh kasih. Proses ini bukan sekedar penyembuhan psikologis, melainkan transformasi spiritual.<sup>56</sup> Sebagai contoh, dalam bimbingan pastoral terhadap seorang jemaat yang mengalami penolakan dan rasa malu berkepanjangan pendekatan naratif mendorongnya untuk menelusuri akar pengalaman masa lalu kemudian menghadapkannya dengan realitas kasih karunia Allah dan menulis ulang identitasnya sebagai pribadi yang berharga dan dikasihi.<sup>57</sup>

Implikasi praktis dari integrasi ini menunjukkan bahwa konseling pastoral perlu dikembangkan sebagai ruang reflektif dan transformatif yang menggabungkan dimensi teologis dan naratif. Konselor pastoral tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu konseli menafsir ulang pengalaman hidupnya dalam terang iman.<sup>58</sup>

Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di era modern, sebagaimana ditegaskan oleh Budiyanto bahwa kebutuhan akan konseling yang kontekstual dan integratif semakin mendesak.<sup>59</sup> Selain itu, pengembangan kompetensi konselor pastoral melalui integrasi pendekatan teologis dan psikologis juga menjadi penting, sebagaimana ditunjukkan oleh Phang dan Wahyuningsih dalam konteks pendidikan teologi.<sup>60</sup>

Lebih luas lagi, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan jemaat yang transformatif, di mana individu tidak hanya dipulihkan secara pribadi, tetapi juga mampu berpartisipasi dalam kehidupan komunitas iman secara lebih sehat dan bermakna.<sup>61</sup> Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Teologi pribadi dalam konseling pastoral merupakan fondasi yang memungkinkan klien (jemaat) untuk menafsirkan ulang pengalaman hidupnya melalui lensa iman. Pendekatan

---

<sup>56</sup> Charles V. Gerkin, *An Introduction to Pastoral Care*, (Nashville, IL: Abingdon, 1997), 138.

<sup>57</sup> Jill Freedman dan Gene Combs, *Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities*, (New York, NY: Norton, 1996), 87.

<sup>58</sup> Charles V. Gerkin, *An Introduction to Pastoral Care*, 138.

<sup>59</sup> Henoeh Budiyanto, "Menghadapi Tantangan Mental": 64–86.

<sup>60</sup> Steven Phang and Tri Wahyuningsih, "Integration of Pastoral Counseling": 1–14.

<sup>61</sup> Djonny Pabisa and Marthin Steven Lumingkewas, "Membangun Jemaat": 26–47.

naratif memberikan ruang yang luas untuk menciptakan kembali makna-makna spiritual melalui proses bercerita, refleksi serta pernyataan teologis. Dengan menggabungkan keduanya, konseling pastoral bukan hanya menjadi alat pemulihan melainkan juga menjadi sarana pertumbuhan rohani yang mendalam. Konseling yang berakar pada narasi dan teologi pribadi tidak hanya mengobati luka masa lalu, melainkan juga menumbuhkan pengharapan baru yang berlandaskan pada karya Allah di dalam sejarah hidup manusia. Melalui pendekatan ini, konselor dan konseli bersama-sama mengalami perjalanan spiritual yang mengarah pada pengenalan akan diri dan Allah secara lebih utuh. Konseling pastoral yang mengintegrasikan teologi pribadi dan pendekatan naratif mampu menjadi sarana pemulihan yang menyeluruh, menyentuh kedalaman pengalaman spiritual serta emosional manusia. Dengan menyatukan narasi hidup konseli dalam terang narasi ilahi, konseling menjadi proses yang bukan hanya menyembuhkan melainkan juga membentuk dan menumbuhkan spiritualitas yang sejati.

Aplikasi praktis dari pendekatan ini menuntut konselor pastoral untuk tidak hanya memiliki keterampilan mendengarkan, tetapi juga kemampuan reflektif dan teologis yang mendalam. Dengan demikian, konseling pastoral menjadi media pembentukan spiritualitas yang sejati. Menolong orang berdamai dengan masa lalunya, hidup dengan pengharapan di masa kini dan melangkah dalam visi kekal yang diberikan Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 147:3, Allah adalah penyembuh hati yang patah dan melalui pendekatan ini gereja dipanggil untuk menjadi alat kasih serta penyembuhan Allah di dalam dunia yang terluka. Ayat ini juga bukan sekedar keterangan tetapi menjadi realitas yang dihadirkan melalui praktek konseling pastoral yang berteologi dan bernarasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab, Terjemahan Baru, edisi 1. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Allender, Dan B. *The Healing Path*. Colorado Springs: WaterBrook, 2019.
- Allender, Dan B. *To Be Told: Know Your Story, Shape Your Future*. Colorado Springs, CO: WaterBrook, 2005.
- Barry, William A. *God and You: Prayer as a Personal Relationship*. New York, NY: Paulist Press, 1987.
- Boa, Kenneth. *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2021.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. Edited by Eberhard Bethge. New York, NY: Touchstone, 1997.

- Brueggemann, Walter. *The Bible and Postmodern Imagination*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1993.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1984.
- Darmaputera, Eka. *Mencari Makna Hidup: Tafsir Kontekstual atas Pengalaman Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Freedman, Jill, and Gene Combs. *Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities*. New York, NY: W. W. Norton, 1996.
- Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1997.
- Gingrich, Heather Davediuk. *Restoring the Shattered Self: A Christian Counselor's Guide to Complex Trauma*. Downers Grove: IVP Academic, 2013.
- Greider, Kathleen. *Much Madness Is Divinest Sense: Wisdom in Memoir and Counseling*. Cleveland, TN: Pilgrim Press, 2007.
- Loder, James E. *The Transforming Moment*. Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989.
- Loder, James E. *The Transforming Moment: Understanding Convictional Knowing*. Colorado Springs, CO: Helmers & Howard, 1989.
- May, Gerald G. *Care of Mind, Care of Spirit: A Psychiatrist Explores Spiritual Direction*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 1992.
- McMinn, Mark R. *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. New York, NY: Tyndale House, 2011.
- Miller, William R., and Kathleen A. Jackson. *Practical Psychology for Pastors*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995.
- Nouwen, Henri J. M. *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*. New York, NY: Image Books, 1996.
- Nouwen, Henri J. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York, NY: Doubleday, 2019.
- Peterson, Eugene H. *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Shults, F. LeRon, and Steven J. Sandage. *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Stone, Howard W. *Brief Pastoral Counseling*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1994.
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. New Haven, CT: Yale University Press, 1952.

- Tong, Stephen. *Iman dan Pengalaman*. Jakarta: Reformed Injili, 1999.
- White, Michael, and David Epston. *Narrative Means to Therapeutic Ends*. New York, NY: W. W. Norton, 1990.
- Budiyanto, Henoch. “Menghadapi Tantangan Mental Di Era Industri 4.0: Peran Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Depresi”. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 2 (2024): 64-86. <https://doi.org/10.46362/moderate.v1i2.7>.
- Pabisa, Djonny, and Marthin Steven Lumingkewas. “Membangun Jemaat Yang Transformatif Melalui Manajemen Insani Dan Kepemimpinan Beretika”. *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 26-47. <https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.114>.
- Phang, Steven, and Tri Wahyuningsih. “Integration of Pastoral Counseling in Theological Education: Qualitative Research in Building Counselor Competence”. *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 1-14. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.20>.
- Patintingan, Rima, and Iswahyudi Iswahyudi. “Program Pemulihan Kaum Perempuan Dari Luka Batin Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat CBM Ganggeng Raya Tanjung Priok Jakarta Utara”. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 19-32. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.193>.
- Silalahi, Anjai, and Eleonora Patricia Selfina. “Aplikasi Etika Alkitab Dan Etika Modern Dalam Bidang Pastoral”. *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 113-127. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.43>.
- Winanto, Natanael, Antonius Missa, and Juan Ananta Tan. “Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Pengembalaan untuk Jemaat (Pastoral Letters as a Shepharding Practical Guidelines in Congregation)”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 44-61. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.14>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.